

“ANAKKU SUMBER KEKUATANKU”: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG PENGALAMAN UNMARRIED MOTHER

Salsharosa Nabila Anindita¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Salsharosa.na@gmail.com

Abstrak

Menjadi hal yang tidak biasa apabila seorang wanita yang mengalami kehamilan pranikah tetap mempertahankan kehamilannya dan memutuskan untuk tidak menikah, terdapat pengalaman dan tantangan yang beragam yang menarik untuk dipahami. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman ibu yang memiliki anak namun tidak menikah (*unmarried mother*). Penelitian ini melibatkan tiga partisipan menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria yaitu *unmarried mother*, ditinggalkan pasangan, usia anak di bawah lima tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan mendapatkan *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview*. Data dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) diperoleh dua tema induk, yaitu: (1) latar belakang *unmarried mother*; (2) dinamika kehidupan *unmarried mother*; dan satu tema khusus untuk partisipan Y, yaitu (3) persoalan keluarga sebagai pendorong seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang partisipan menjadi *unmarried mother* adalah karena adanya hambatan untuk menikah, dukungan sosial dalam merawat anak, kepercayaan pada janji pertanggungjawaban, serta kemantapan menjalani keputusan. Permasalahan yang dialami *unmarried mother* adalah konflik pada masa kehamilan, reaksi negatif orang sekitar, kesulitan menjalankan peran ganda sebagai orang tua dan memenuhi harapan personal, permasalahan psikologis, serta kekhawatiran menjalin relasi dengan lawan jenis. Partisipan menunjukkan sikap positif dalam memaknai kehadiran anak, penerimaan diri terhadap statusnya, dan pasangan hidup.

Kata kunci: *interpretative phenomenological analysis*; pengalaman; *unmarried mother*

Abstract

It is not uncommon for a woman who experiences premarital pregnancy to maintain her pregnancy and decides not to marry, there are diverse experiences and challenges that are interesting to understand. The purpose of this study is to understand the experience of mothers who have children but are not married (*unmarried mother*). This study involved three participants using purposive techniques with criteria, *unmarried mother*, abandoned partner, children under five years old, and willing to become research participants by obtaining informed consent. Data collection is done by in depth interview. Data were analyzed with *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) obtained by two main themes, namely: (1) *unmarried mother background*; (2) the dynamics of *unmarried mother's life*; and one specific theme for participant Y, namely (3) family issues as premarital sex drives. The results showed that the background of participants becoming *unmarried mother* was due to obstacles to marriage, social support in caring for children, trust in the promise of accountability, and the stability in undergoing decisions. The problems experienced by *unmarried mother* are conflict during pregnancy, negative reactions from people around, difficulty in playing a dual role as a parent and fulfilling personal expectations, psychological problems, and fears of establishing relationships with the opposite sex. Participants showed a positive attitude in interpreting the presence of children, self-acceptance of their status, and life partner.

Keywords: *interpretative phenomenological analysis*; experience; *unmarried mother*,

PENDAHULUAN

Berdasarkan norma-norma ketimuran yang dianut masyarakat, kehamilan pranikah dianggap sebagai aib bagi keluarga dan masyarakat apapun penyebab dari kehamilan tersebut (Sari dalam Patimatun, 2019). Selain itu, stigma buruk masyarakat juga diberikan kepada remaja

yang mengalami kehamilan pranikah sehingga menyebabkan kondisi kehamilan pranikah harus disembunyikan.

Menjadi hal yang tidak biasa apabila seorang wanita yang mengalami kehamilan pranikah tetap mempertahankan kehamilannya dan memutuskan untuk tidak menikah. Ibu yang memiliki anak tetapi tidak menikah ini disebut sebagai *unmarried mother* atau *unwed mother*. *Unmarried mother* atau *unwed mother* diartikan sebagai ibu yang tidak pernah menikah dengan ayah dari anak-anak mereka dan mengambil tanggung jawab penuh dalam mencukupi segala kebutuhan anaknya, baik kebutuhan emosional maupun materi (Apsari, 2015).

Kehidupan seorang *unmarried mother* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Tidak hanya pandangan masyarakat, peran *unmarried mother* sebagai *single parent* juga memiliki tantangan tersendiri. Peran sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang mengasuh, mendidik, melindungi anak, serta bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Keluarga *single parent* harus menghadapi tugas yang seharusnya dibagi diantara kedua orang tua menjadi harus dikelola secara mandiri dalam peran pengasuhan dan tanggung jawab (Anderson & Sabatelli, 2011). Dilema dan tekanan antara tuntutan pekerjaan dan pengasuhan anak sering dialami oleh ibu (Lestari, 2012).

Menurut Friedman (2002) salah satu tipe keluarga nontradisional adalah *the unmarried teenage mother* yang berarti keluarga yang terdiri dari satu orang dewasa terutama ibu dengan anak dari hubungan tanpa nikah. Keluarga dengan *unwed mother* memiliki ciri khas yaitu sang ibu bertugas mandiri untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya (Hertog dalam Apsari, 2015). Pembahasan serta penelitian mengenai *unmarried mother* jumlahnya masih sangat terbatas. Peneliti hanya menemukan satu penelitian di Indonesia yang dipublikasikan mengenai *unmarried mother*. Penelitian tersebut meneliti mengenai *unwed mother* dalam konteks pembentukan identitas sosial dan hanya menggunakan satu partisipan dalam penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2015) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami *unwed mother* antara lain ekonomi, tekanan sosial, dan psikologis. Pembentukan identitas pada *unwed mother* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa konsep diri, pengkategorisasian diri, dan perbandingan sosial, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial, dukungan keluarga, prasangka, diskriminasi, dan stereotip. Menurut Brooks (2011), *unmarried mother* mengalami banyak stresor seperti pendidikan yang terbatas, rendahnya pendapatan, dan banyak perubahan lingkungan pergaulan dan tempat tinggal.

Permasalahan yang dihadapi sebagai *unmarried mother* dan terbatasnya penelitian yang membahas mengenai pengalaman *unmarried mother* membuat peneliti tertarik untuk memahami pengalaman *unmarried mother* secara lebih mendalam. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengalaman ibu yang memiliki anak namun tidak menikah (*unmarried mother*).

METODE

Peneliti melakukan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi dengan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Metode fenomenologis ini peneliti pilih untuk mendapat gambaran terhadap sebuah fenomena dari sudut pandang partisipan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman menjadi seorang *unmarried mother* dalam menjalani kehidupan dan membesarkan anaknya.

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria yaitu *unmarried mother*, ditinggalkan pasangan, usia anak di bawah lima tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan mendatangi *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview*. Berikut tabel demografis partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan Penelitian

Partisipan	F	Y	W
Usia	23 tahun	22 tahun	27 tahun
Pendidikan Terakhir	D3	SMA	SMP
Usia Anak	1,5 tahun	1 tahun	3 tahun
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis berdasarkan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) adalah sebagai berikut: (1) Membuat transkrip dari masing-masing partisipan berdasarkan hasil wawancara dan catatan observasi selama proses wawancara yang telah dilakukan, (2) Membaca transkrip secara berulang dan memberikan catatan awal pada pernyataan partisipan, (3) Membuat tema emergen untuk masing-masing partisipan, (4) Membuat tema superordinat dengan mengelompokkan tema-tema emergen yang memiliki kesamaan karakteristik menjadi satu, (5) Melihat pola-pola antar partisipan dan mencari keterhubungan antar tema partisipan untuk membentuk tema induk. Berikut merupakan hasil keseluruhan tema induk dan tema superordinat ketiga partisipan.

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Latar belakang <i>unmarried mother</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Hambatan untuk menikah b. Kepercayaan akan tanggung jawab pacar c. Dukungan sosial d. Kemantapan menjalani keputusan
Dinamika kehidupan <i>unmarried mother</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik masa kehamilan b. Kekhawatiran menjalin relasi dengan lawan jenis c. Makna kehadiran anak d. Rasa tanggung jawab pada anak e. Tantangan sebagai <i>unmarried mother</i> f. Persepsi akan pasangan hidup g. Pengenalan akan sosok ayah pada anak h. Dampak penerimaan diri terhadap status i. Permasalahan psikologis
Tema Khusus Partisipan Y	Persoalan keluarga sebagai pendorong seks pranikah

Latar Belakang *Unmarried Mother*

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga partisipan diketahui bahwa status sebagai *unmarried mother* merupakan sebuah keputusan yang dipilih oleh partisipan. Menurut Reason (1990) keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara

beberapa alternatif yang tersedia. Keputusan yang diambil partisipan dalam penelitian ini adalah melanjutkan kehamilan namun tidak menikah yang membuat mereka menjadi *unmarried mother*. *Unmarried mother* atau *unwed mother* diartikan sebagai ibu yang tidak pernah menikah dengan ayah dari anak-anak mereka dan mengambil tanggung jawab penuh dalam mencukupi segala kebutuhan anaknya, baik kebutuhan emosional maupun materi (Apsari, 2015).

Keputusan partisipan untuk tidak menikah didorong oleh adanya dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Menurut Mulyasa (2005) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yang membuat ketiga partisipan memutuskan untuk tidak menikah adalah karena adanya hambatan untuk menikah serta dukungan sosial untuk menjadi *unmarried mother*.

Ketiga partisipan tidak menikah karena ada hambatan dalam upaya mereka untuk meminta pertanggungjawaban agar dilakukannya pernikahan. Terputusnya komunikasi dengan pacar menjadi hambatan yang dialami oleh ketiga partisipan. Mereka tidak dapat melakukan komunikasi dengan pacarnya karena adanya pemutusan komunikasi secara sepihak oleh sang pacar. Ada faktor ketidaksetujuan orang tua pacar dalam hubungan partisipan F dengan pacarnya yang terlambat diketahui oleh partisipan F karena ketidakjujuran pacarnya. Ketidaksetujuan ini menyebabkan partisipan F kesulitan ketika akan melakukan pengurusan surat untuk menikah karena keluarga pacarnya merupakan perangkat desa di daerahnya. Selain itu, pacar partisipan F pergi meninggalkannya ketika anaknya masih dalam kandungan. Demikian pula yang dialami oleh partisipan W, dirinya tidak mengetahui alasan pacarnya tidak datang menemuinya dan meninggalkannya tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Keterbatasan ekonomi menghalangi keinginan partisipan W untuk mencari keberadaan pacarnya guna meminta kejelasan statusnya. Sementara partisipan Y, pacarnya menolak untuk bertanggung jawab dengan tidak mau mengakui perbuatannya dan menuduh anak yang dikandung partisipan Y bukanlah anaknya. Partisipan Y tidak ingin pacarnya melakukan pernikahan atas dasar paksaan.

Adanya permasalahan yang membuat partisipan tidak dapat melakukan pernikahan menyebabkan partisipan harus memutuskan sendiri mengenai nasib anak yang sedang dikandungnya, apakah akan melanjutkan atau menggugurkan. Pada ketiga partisipan ditemukan adanya peran dukungan sosial dari orang terdekat dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan kehamilan dan merawat anaknya. Menurut Baumeister dan Bushman (2017) dukungan sosial merupakan bantuan emosional, instrumental, dan informasi atau nasihat baik verbal maupun nonverbal yang didapat dari orang lain. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang berat bagi seseorang (Alfaruqy & Indrawati, 2021)

Dukungan sosial dan dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembentukan identitas pada *unwed mother* (Apsari, 2015). Dukungan orang-orang terdekat menjadi kekuatan untuk ketiga partisipan dalam menerima statusnya dan menjalani kehidupan bersama anaknya. Partisipan F mendapatkan dukungan terbesar dari ibu untuk mempertahankan janin dan merawat anaknya. Selain ibunya, teman dan anggota keluarga lainnya juga menerima kondisinya serta memberikan perhatian dan dukungan kepada partisipan F. Keberadaan orang tua di sisinya dan adanya orang yang mau membantu dengan memberikan modal untuk membuka usaha adalah dukungan yang dimiliki oleh partisipan W dalam merawat anak dan menjalani kehidupannya. Penerimaan serta dukungan yang didapatkan dari keluarga dan temannya menjadi kekuatan partisipan Y dalam menerima

anaknyanya.

Selain motivasi ekstrinsik juga terdapat motivasi intrinsik yang menjadi latar belakang *unmarried mother* pada partisipan penelitian ini. Menurut Thornburgh (dalam Prayitno, 2019) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Motivasi intrinsik yang terdapat pada ketiga partisipan adalah adanya kepercayaan akan tanggung jawab pacar dan adanya kemantapan dalam menjalani keputusannya.

Kepercayaan merupakan salah satu komitmen yang dipegang oleh partisipan dalam menjalin hubungan dengan pacarnya. Menurut Premaswari dan Lestari (2017) komitmen hubungan yang tinggi berorientasi pada hubungan jangka panjang yang akan berlanjut ke pernikahan, individu akan memiliki kepercayaan sepenuhnya terhadap pasangannya untuk saling setia, memperhatikan kebutuhan satu sama lain dan meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama, termasuk kerelaan berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik. Bila memutuskan untuk berkomitmen, individu harus bisa menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan (Achmanto dalam Marasabessy, 2008).

Didorong oleh rasa percaya dan keyakinan terhadap pacar yang akan menepati janjinya untuk bertanggung jawab membuat partisipan F dan W memilih untuk melanjutkan kehamilannya dan mempertahankan janin yang dikandungnya. Kepercayaan pada janji pacar untuk melakukan tes DNA ketika anaknya lahir mendorong partisipan Y untuk tetap mempertahankan anaknya.

Pembentukan sikap partisipan sehingga memutuskan untuk tidak menikah dan merawat anaknya seorang diri ditentukan oleh beragam faktor. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada masing-masing individu seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan (Purwanto, 1992). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri (Azwar, 2013).

Pada partisipan F dan W faktor intensitas perasaan, emosi, agama, pengalaman, dan situasi lingkungan yang akan dihadapi berperan dalam pembentukan sikap positif yang membuat partisipan memutuskan merawat anaknya. Partisipan F memiliki keyakinan pada takdir dan kesadaran akan tanggung jawab atas keputusannya dalam mempertahankan anak. Partisipan F berupaya menguatkan diri untuk melupakan permasalahan mengenai tidak adanya pernikahan serta memiliki kesadaran untuk selalu berpikir positif demi masa depan dirinya dan anaknya. Selain itu, partisipan F memilih tidak menikah karena mengetahui banyaknya permasalahan yang akan timbul, partisipan F memilih untuk hidup tenang dan bahagia bersama anaknya. Rasa cinta pada anak, perasaan berdosa jika menggugurkan kandungan, sikap bijak dalam menilai permasalahan, serta peristiwa psikologis yang dialami membuat partisipan W yakin untuk mempertahankan janinnya. Partisipan W menjadikan anak sebagai prioritas utama dalam kehidupannya, anak juga lah yang akan menjadi penopang di masa tuanya nanti sehingga partisipan W ikhlas menerima keadaannya. Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*significant other*) berperan dalam pembentukan sikap partisipan Y terhadap anaknya. Kesadaran akan perannya sebagai ibu yang harus memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya muncul pada diri partisipan Y karena menyaksikan orang-orang di sekitarnya yang menerima

dan menyayangi anaknya.

Dinamika Kehidupan *Unmarried Mother*

Perjalanan hidup seseorang tentu berbeda-beda, karena setiap individu memiliki dinamika hidupnya sendiri-sendiri. Dinamika kehidupan manusia adalah proses perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, yang menghasilkan efek positif dan efek negatif (Jamil, 2014). Dinamika kehidupan *unmarried mother* berdasarkan pengalaman partisipan dalam penelitian ini mencakup konflik masa kehamilan, kekhawatiran menjalin relasi dengan lawan jenis, makna kehadiran anak, rasa tanggung jawab pada anak, tantangan sebagai *unmarried mother*, persepsi akan pasangan hidup, pengenalan sosok ayah pada anak, dampak penerimaan diri pada status, serta permasalahan psikologis.

Terdapat konflik yang dialami oleh ketiga partisipan ketika menjalani masa kehamilan. Remaja yang hamil di luar nikah secara psikologis belum siap untuk menjadi ibu (Putri dalam Patimatun, 2019). Ketiga partisipan memiliki kekhawatiran mengenai proses persalinan dengan penyebab yang berbeda-beda. Partisipan F tidak memiliki pengetahuan mengenai cara merawat anak. Partisipan Y khawatir tidak adanya dukungan dalam proses persalinan. Sementara kekhawatiran persalinan yang dialami partisipan W didasari atas faktor ekonomi mengenai biaya yang harus dikeluarkan. Partisipan juga menunjukkan reaksi yang beragam ketika mengetahui kehamilannya. Partisipan F terkejut ketika mengetahui dirinya mengandung, ia mengalami kebingungan mengambil keputusan untuk mempertahankan atau menggugurkan janinnya dan menutupi kehamilannya. Menurut Sari (dalam Patimatun, 2019) perasaan bersalah menyebabkan remaja yang hamil di luar nikah tidak berani berkata jujur pada orang lain mengenai kehamilannya. Melakukan penyangkalan dan tidak percaya dengan tetap melakukan kebiasaan yang berbahaya (merokok dan minum-minuman keras) terhadap kesehatan kandungannya walaupun telah melakukan tes kehamilan menunjukkan bahwa partisipan Y mengalami *denial* pada kehamilannya. Menurut Kubler-Ross (1969) orang yang *denial* cenderung memberikan respon awal yang pasif, mencoba berpikiran positif, dan meyakinkan diri bahwa dirinya baik-baik saja.

Konflik yang dialami partisipan pada masa kehamilannya tidak hanya berasal dari dalam diri melainkan juga pengaruh dari lingkungannya. Partisipan W mendapat paksaan dari majikan di tempatnya bekerja untuk menggugurkan janinnya dan juga ada beberapa orang yang menginginkan untuk mengadopsi anaknya, serta adanya pertanyaan mengenai statusnya. Partisipan Y juga mendapat dorongan dari ibu untuk menyembunyikan anaknya di panti asuhan. Dorongan untuk menggugurkan janin dan menyembunyikan anak dikarenakan kehamilan pranikah merupakan hal yang dianggap sebagai aib dan membuat malu dalam masyarakat. Hamil di luar nikah adalah hal yang tabu di kalangan masyarakat karena bertentangan dengan adat dan norma yang berlaku (Palimatun, 2019).

Fase terpenting dalam kehidupan *unmarried mother* adalah ketika anak hadir dalam kehidupan mereka, partisipan memaknai kehadiran anaknya dengan ungkapan yang beragam. Anak merupakan sumber kekuatan bagi ketiga partisipan dalam menjalani kehidupannya. Partisipan F merasa bahagia, mampu melupakan segala permasalahannya, dan memiliki semangat untuk memulai lembaran baru kehidupan dengan harapan dan tujuan hidup yang lebih terarah berkat kehadiran anaknya. Partisipan W masih dapat bersyukur dan menerima permasalahan yang dialaminya karena kehadiran anak dalam hidupnya. Anak merupakan sumber kebahagiaan dan anugerah yang selalu disyukuri partisipan Y. Selain itu, partisipan Y juga merasakan adanya perubahan positif dalam dirinya serta dalam hubungan keluarga dan pertemanan karena

kehadiran anaknya. Pentingnya kehadiran anak dalam kehidupan ketiga partisipan sejalan dengan penelitian Yulianingsih dan Masykur (2019) mengenai faktor yang mendukung remaja *single mother* yang salah satunya adalah mengenai kehadiran anak.

Adanya rasa tanggung jawab pada anak membuat ketiga partisipan menjalani perannya sebagai orang tua walaupun tanpa kehadiran pendamping. Keluarga dengan *unwed mother* memiliki ciri khas yaitu sang ibu bertugas mandiri untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya (Hertog dalam Apsari, 2015). Menurut Anderson dan Sabatelli (2011) salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga *single parent* adalah membentuk peran dan tanggung jawab anggota keluarga. Keluarga *single parent* harus menghadapi tugas yang seharusnya dibagi diantara kedua orang tua menjadi harus dikelola secara mandiri dalam peran pengasuhan dan tanggung jawab.

Partisipan F berusaha hidup mandiri dengan bekerja untuk membesarkan, membahagiakan, dan mencukupi segala kebutuhan anaknya. Ia mengambil tanggung jawab penuh untuk masa depan anaknya dengan mengurus dokumen akte kelahiran dan kartu keluarga dengan dirinya sebagai orang tua tunggal. Partisipan W berusaha mendidik anaknya dengan baik serta melakukan berbagai pekerjaan agar mampu hidup layak, membangun rumah, dan menjamin masa depan pendidikan anaknya dengan asuransi karena dirinya sangat menekankan akan pentingnya pendidikan bagi anak. Upaya untuk memperbaiki diri, bersikap dewasa, dan melakukan pengendalian emosi selalu dilakukan oleh partisipan Y agar dirinya mampu bertanggung jawab dan menjalani perannya sebagai ibu dengan lebih baik. Partisipan Y juga memiliki keinginan untuk bekerja dan melanjutkan pendidikannya setelah anaknya sudah lebih besar. Ketiadaan pasangan atau sosok ayah bagi anak-anaknya memiliki pengaruh pada cara pandang ketiga partisipan menjalani perannya sebagai orang tua. Partisipan F berusaha mencukupi segala kebutuhan anaknya, agar sang anak tidak merasakan kekurangan karena tidak adanya sosok ayah. Partisipan W bekerja keras agar anaknya mampu hidup layak seperti anak dari keluarga yang lengkap. Partisipan Y ingin anaknya menjadi orang yang sukses walaupun tidak memiliki ayah.

Partisipan F dan W memahami kebutuhan anaknya untuk mengenal sosok ayah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, ketika anaknya besar nanti partisipan F akan mengatakan dengan jujur permasalahan yang ada dalam hubungannya dengan pacar kepada anaknya dan membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri namun partisipan F akan memberikan ijin jika anaknya ingin bertemu dengan ayahnya. Karena anaknya masih kecil, partisipan W menjadikan bapaknya sebagai gambaran sosok ayah untuk anaknya. Jika anaknya sudah mampu memahami, ia akan mengatakan dengan jujur mengenai sosok ayah anaknya yang sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa partisipan F, W, dan Y telah melakukan tugas utama sebagai orang tua yaitu pengasuhan. Menurut Lestari (2012) pengasuhan merupakan cara atau perlakuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan dasar, kebutuhan emosi, dan kebutuhan psikologis bagi anak, melatih serta memfasilitasi kesempatan dalam menempuh pendidikan yang terbaik.

Penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami *unmarried mother* antara lain ekonomi, tekanan sosial, dan psikologis, serta mengalami banyak stresor seperti pendidikan yang terbatas, rendahnya pendapatan, dan banyak perubahan lingkungan pergaulan dan tempat tinggal (Apsari, 2015; Brooks, 2011). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan permasalahan yang ditemukan pada ketiga partisipan, namun pada partisipan F, W, dan Y permasalahan yang

muncul lebih kompleks.

Pengaruh dari status *unmarried mother* yang disandangnya menghadirkan tantangan dalam kehidupan personal maupun sosial partisipan. Tantangan secara sosial berasal dari hasil interaksi antara partisipan dengan lingkungannya. Partisipan F merasakan ada kerenggangan dalam hubungan dengan keluarga besarnya akibat kondisinya dan harus menerima penilaian negatif dari orang sekitar terhadap dirinya. Kemarahan keluarga saat mengetahui kehamilannya, penilaian negatif dan sikap diskriminasi dari lingkungan sekitar harus dihadapi oleh partisipan W. Selain itu, penilaian negatif orang sekitar terhadap statusnya serta budaya masyarakat setempat dalam mencari pasangan menghambat kesempatan partisipan W untuk mendapatkan pasangan. Kemarahan dari keluarga juga harus dihadapi oleh partisipan Y ketika mereka mengetahui mengenai kondisinya.

Selain tantangan secara sosial, partisipan juga harus menghadapi tantangan yang berasal dari dalam dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Kesulitan membagi waktu antara bekerja, menempuh pendidikan, dan merawat anak harus dialami oleh partisipan F. Partisipan W menyatakan dirinya harus berperan ganda dalam pengasuhan untuk merawat anak dan bekerja keras mencari nafkah, hal ini mengakibatkan partisipan W mengalami kesulitan dalam segi ekonomi. Yang dialami partisipan W sejalan dengan pernyataan Brooks (2011) bahwa *single mother* atau ibu tunggal harus bekerja lebih lama dan memiliki banyak ketakutan dalam hal finansial dibandingkan mereka yang memiliki hubungan pernikahan. Dilema dan tekanan antara tuntutan pekerjaan dan pengasuhan anak sering dialami oleh ibu (Lestari, 2012). Selain itu, partisipan W juga memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadikan anaknya sukses tanpa kehadiran pacarnya sehingga membuat pacarnya menyesal telah meninggalkan anaknya. Partisipan Y terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya dan kesulitan ketika harus meninggalkan anaknya untuk bekerja. Peran dasar sebagai ibu untuk melindungi dan merawat anak mengakibatkan seorang ibu kesulitan untuk meninggalkan anaknya (Antonopoulou, 2014).

Dinamika kehidupan sebagai *unmarried mother* yang harus dilalui menimbulkan adanya berbagai macam perasaan yang dirasakan oleh ketiga partisipan. Partisipan F, W, dan Y khawatir memikirkan dampak dari statusnya terhadap kehidupan anaknya. Partisipan F dan W pernah meratapi keadaannya dan membayangkan dirinya hidup bahagia memiliki keluarga yang utuh. Kesedihan, penyesalan, dan kekecewaan muncul ketika partisipan F mengingat peristiwa kelahiran anaknya, ada rasa sakit hati ketika mengingat ketidakhadiran pacar pada momen tersebut. Ia juga pernah merasa sedih ketika memikirkan permasalahannya dengan orang tua pacarnya. Partisipan F merasa marah ketika mengetahui keluarga pacarnya memiliki keinginan untuk bertemu dengan anaknya karena pernah menolak mengakui anaknya. W merasa tertekan, sedih, dan sangat berat menjalani kehidupannya seorang diri. Ada rasa sedih, kecewa, dan marah ketika orang lain yang tidak mengetahui permasalahan yang dialaminya memberikan penilaian negatif dan bersikap buruk terhadap dirinya dan anaknya. Banyaknya tekanan dari orang sekitar membuat partisipan Y merasa lelah, sedih, stres, dan merasa tidak berguna. Kesulitan dalam mengontrol emosi membuat partisipan Y merasa bersalah kepada anaknya karena telah menjadi korban pelampiasan emosinya. Ketakutan akan penolakan dan penilaian negatif orang sekitar juga pernah dirasakan oleh partisipan Y.

Pengalaman buruk dalam menjalin relasi dengan lawan jenis yang pernah dialami menimbulkan kekhawatiran pada ketiga partisipan untuk kembali menjalin relasi dengan lawan jenis. Kekhawatiran partisipan F muncul karena dirinya memikirkan mengenai kemungkinan pasangannya kelak akan menolak mengakui anaknya ketika ada masalah dalam hubungan

mereka. Partisipan W khawatir pengalamannya akan terulang kembali ketika ia memutuskan untuk menjalin hubungan serius dengan laki-laki, ada trauma dalam diri partisipan W. Sementara partisipan Y memilih untuk menolak laki-laki yang mendekatinya, ia tidak ingin kembali terlibat dalam hubungan dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan kesenangan sesaat.

Penerimaan diri terhadap statusnya sebagai *unmarried mother* membuat partisipan F, W, dan Y memilih untuk bersikap tidak peduli terhadap penilaian orang lain mengenai status serta kehidupan mereka dan hanya berfokus pada upaya merawat anaknya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga mampu berpikir secara logis akan baik buruknya suatu peristiwa yang tidak menyenangkan tanpa menimbulkan perasaan negatif. Partisipan F dan Y juga mulai terbuka mengenai statusnya kepada semua orang. Selain itu, partisipan Y juga berupaya untuk berhenti melakukan kebiasaan buruk yang sebelumnya ia lakukan dan partisipan F berusaha bersosialisasi kembali dengan keluarganya.

Ketiga partisipan memiliki pandangan mengenai pasangan hidupnya kelak. Partisipan F bersikap pasrah, santai, dan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan pasangan dalam waktu dekat. Ikhlas dan menyerahkan kepada Tuhan mengenai siapa jodohnya menjadi pilihan partisipan W. Menjalani pernikahan dan mendapatkan suami yang baik adalah harapan partisipan Y.

Persoalan Keluarga Sebagai Pendorong Seks Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2002), manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada partisipan Y ditemukan adanya faktor eksternal berperan menjadi pendorong perilaku seks pranikah yang dilakukannya yaitu adanya persoalan keluarga.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Y dalam hal ini ibu adalah gaya pengasuhan *rejecting-neglecting*. Dalam gaya pengasuhan *rejecting-neglecting* orang tua tidak peduli dan tidak peka terhadap kebutuhan anak, kurang memberikan aturan dan tuntutan untuk perilaku anak (Baumrind dalam Lestari, 2012). Partisipan Y menyatakan bahwa dirinya menginginkan adanya perhatian dari ibu mengenai segala aktivitasnya seperti yang dilakukan oleh orang tua dari teman-temannya. Ditemukan juga kebutuhan partisipan Y akan adanya sosok yang mampu menjalin kedekatan, memperhatikan dan memahami dirinya. Kebutuhan tersebut sebelumnya terpenuhi karena peran ayahnya, namun setelah ayahnya meninggal peran tersebut menjadi kosong. Partisipan Y mengharapkan sang ibu mampu mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan oleh ayahnya, namun hal itu tidak dilakukan oleh ibunya sehingga menimbulkan perasaan bersalah pada diri partisipan Y atas kematian ayahnya.

Hubungan partisipan Y dan ibunya juga bermasalah karena partisipan Y menganggap ibunya tidak mampu melakukan perannya sebagai orang tua dengan baik. Peran yang dimaksud adalah tanggung jawab sebagai ibu untuk memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini membiayai kehidupan dan kuliah partisipan Y, sehingga partisipan Y terpaksa harus bekerja dan berhenti kuliah. Berdasarkan bentuk-bentuk relasi orang tua dan anak yang dikemukakan oleh Lestari (2012) ada masalah dalam relasi partisipan Y dan ibunya, yaitu dalam hal dukungan, kontrol, pemantauan, keterlibatan, dan kedekatan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dan adanya

permasalahan dalam relasi dengan ibunya lah yang menyebabkan partisipan Y akhirnya mencari pelampiasan dengan melakukan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan partisipan Y dimulai dari merokok dan minum minuman keras, hingga akhirnya melakukan hubungan seks pranikah. Penemuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian mengenai faktor penyebab terjadinya hubungan seksual pranikah yang diantaranya adalah adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah serta kontrol orang tua (Migiana & Desiningrum, 2015; Musthofa & Winarti, 2010).

KESIMPULAN

Latar belakang partisipan menjadi *unmarried mother* didasari oleh faktor ekstrinsik berupa hambatan untuk menikah dan dukungan sosial untuk menjadi *unmarried mother* serta faktor intrinsik berupa adanya kepercayaan akan tanggung jawab pacar dan adanya kemantapan dalam menjalani keputusannya. Hambatan untuk melakukan pernikahan terjadi karena adanya permasalahan dalam proses untuk mendapatkan pertanggung jawaban dari pacar. Dukungan dan penerimaan dari orang sekitar membuat partisipan yakin untuk merawat anak dan melanjutkan kehidupan bersama anaknya. Janji akan adanya pertanggungjawaban yang dipercayai oleh partisipan membuat mereka yakin untuk melanjutkan kehamilannya. Kedewasaan dalam memaknai apa yang dialaminya membuat partisipan memiliki sikap positif terhadap anaknya.

Dinamika kehidupan yang harus dijalani oleh *unmarried mother* mencakup berbagai fase dan aspek kehidupan. Partisipan mengalami konflik pada masa kehamilannya yang mencakup reaksi atas kehamilannya, kekhawatiran akan proses persalinan, serta orang sekitar yang ingin memisahkan partisipan dengan anaknya. Kehadiran anak dimaknai positif oleh partisipan, anak merupakan sumber kekuatan partisipan untuk menjalani kehidupan. Partisipan menjalankan perannya sebagai orang tua dengan bertanggung jawab dalam merawat serta mencukupi segala kebutuhan anak baik dalam kebutuhan dasar maupun psikologis walaupun tanpa kehadiran pasangan. Permasalahan yang dialami partisipan sebagai *unmarried mother* adalah reaksi dan penilaian negatif orang sekitar, kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan memenuhi harapan personal, permasalahan psikologis, kekhawatiran dalam menjalin relasi dengan lawan jenis. Adanya penerimaan diri pada partisipan berdampak positif pada kehidupan sosial dan pribadi partisipan, mereka lebih memprioritaskan perawatan anak daripada menanggapi penilaian negatif orang sekitar, terbuka mengenai statusnya, serta memperbaiki diri dan hubungan sosial. Partisipan memiliki harapan untuk memiliki pasangan namun mereka memilih menyerahkannya kepada Tuhan.

Persoalan keluarga menjadi penyebab partisipan Y melakukan perilaku seks pranikah. Kebutuhan akan perhatian yang tidak terpenuhi karena kurang berperannya ibu dalam pengasuhan dan adanya permasalahan dalam relasi dengan ibu menyebabkan partisipan Y melakukan perilaku menyimpang yang berakibat pada perilaku seks pranikah.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain untuk melengkapi dan memperkaya referensi mengenai *unmarried mother*. Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas kehidupan *unmarried mother* dengan lebih mendalam adalah penelitian lanjutan mengenai peran *unmarried mother* dalam pengasuhan anak. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan penelitian dengan lebih baik agar mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z & Indrawati, E.S. (2021). Keputusan mengakhiri relasi suami-istri: Sebuah studi fenomenologis. *Psychopolitan*, 5(1), 8-19.
- Anderson, S.A., & Sabatelli, R. M. (2011). *Family interaction a multigenerational developmental perspective*. Pearson.
- Antonopoulou, D. F. (2014). The characteristics of single-parent families in Greece. *Health Science Journal*, 8(1), 75-79.
- Apsari, T.P.D. (2015). *Upaya pembentukan identitas sosial pada unwed mother* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. Eprints Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18776/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Bushman J. B. (2017). *Social psychology and human nature*. Wadsworth Cengage Learning.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting edisi keenam*. Mc Graw Hill.
- Desiningrum, D. R. (2012). *Buku ajar psikologi perkembangan anak*. Lestari Mediakreatif.
- Friedman, M.M. (2002). *Buku ajar keperawatan keluarga*. JEGC.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jamil, M. H. (2014). *Dinamika kehidupan manusia*. <https://id.scribd.com/doc/194967104/dinamika-kehidupan-manusia>.
- Kubler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. Routledge.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana.
- Marasabessy, R. (2008). *Perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta Sternberg antara wanita dengan pria masa dewasa awal*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D.R. (2015). Seks pranikah bagi remaja: Studi fenomenologis pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. *Jurnal Empati*, 4(1), 88-93.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional*. BPT. Remaja Rosda Karya.
- Musthofa, S.B., & Winarti, P. (2010). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 33-41.
- Patimatun, P. (2019). Dampak psikologis bagi remaja yang hamil di luar nikah. *Buletin KPIN*, 5(14).
- Prayitno, A. (2019). *Pedoman penyusunan dan penulisan jurnal ilmiah bagi guru*. Deepublish.
- Premaswari, C. D., & Lestari, M. D. (2017). Peran komponen cinta pada sikap terhadap hubungan seksual pranikah remaja akhir yang berpacaran di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305-319. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p07>.
- Purwanto, M. N. (1992). *Psikologi pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Reason, J. (1990). *Human error*. Cambridge University Press.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Yulianingsih, A. D., & Masykur, A. M. (2019). Pengalaman remaja sebagai *single mother* (Studi fenomenologi pada remaja perempuan yang mengalami married by accident). *Jurnal Empati*, 8(1), 200-211. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23595>